

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metodologi penelitian yang digunakan oleh penulis dalam skripsi berjudul *Peristiwa Meledaknya Gudang Mesiu Dayeuh Kolot 1946*. Skripsi ini termasuk dalam bentuk penulisan sejarah lokal. Abdullah mengatakan bahwa sejarah lokal adalah kisah atau cerita masa lampau dari kelompok masyarakat yang tinggal di daerah geografis tertentu, dapat mencakup suatu desa, kota, atau daerah administratif (Abdullah, 1990:15). Selain itu, Widja (1991:15) mengatakan bahwa sejarah lokal dapat dikatakan sebagai studi tentang masyarakat dari lingkungan sekitar tertentu beserta dinamika perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Fokus kajian sejarah lokal adalah ruang geografis, tempat, unit spasial (Widja, 1991:15).

Pada dasarnya sejarah lokal bukanlah studi sejarah yang terisolasi, tetapi cenderung menyentuh bidang lingkup yang lebih luas. Pernyataan ini seperti yang dikemukakan oleh Alfian (Widja, 1991: 2) tentang pertalian dari suatu lokalitas bahwa:

Pertulisan dari suatu lokaliti, baik besar maupun kecil, tidak dipisahkan dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, dengan perkataan lain dapat dilihat bahwa baik `aspek nasional` maupun `international` tercermin dalam dinamika lokal.

Dalam skripsi ini geografis sejarah lokal yang diteliti oleh penulis berada dalam satu kawasan Bandung Selatan. Kawasan yang dimaksud adalah Dayeuh kolot

dengan fokus kajian penelitian diarahkan pada peristiwa yang terjadi pada tahun 1946 yaitu peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot 1946.

Untuk mengkaji peristiwa yang terjadi di Dayeuh kolot pada tahun 1946 tersebut, penulis menggunakan metode historis dengan pendekatan interdisipliner. Penulis menggunakan metode historis dengan beberapa langkah kerja berupa pencarian data dalam bentuk literatur buku, artikel-artikel berita dari surat kabar, dan wawancara terhadap narasumber yang mengalami peristiwa sejarah. Menurut Gottschalk, dikatakan bahwa metode historis adalah proses menguji dan menjelaskan serta menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1969: 32).

Dalam skripsi ini metode historis sebagai metode penelitiannya dan menggunakan studi literatur serta wawancara sebagai teknik penelitiannya, yang dimaksud dengan metode historis menurut Sjamsuddin adalah “bagaimana mengetahui sejarah”, yang menyiratkan adanya beberapa langkah prosedural yang harus ditempuh untuk mengetahui dan merekonstruksi sebuah peristiwa sejarah (Sjamsuddin, 1996: 63). Bernsheim mengungkapkan empat langkah prosedur kerja yaitu:

1. Heuristik, yaitu mencari dan mengumpulkan sumber yang diperlukan untuk bahan penelitian, mencakup sumber tertulis maupun sumber lisan.
2. Kritik, yaitu menguji atau menilai terhadap sumber-sumber baik isi maupun bentuknya.

3. Interpretasi, yaitu memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian berlangsung.
4. Historiografi atau penulisan sejarah, yaitu menyusun dan membahas fakta-fakta sehingga menjadi kesatuan sejarah yang tersusun dalam bentuk skripsi.

Metode historis merupakan metode yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini, seperti yang dikemukakan oleh John W. Best (1982: 42) bahwa:

Penelitian historis adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang telah terjadi. Prosesnya terdiri atas penyelidikan, pencatatan, analisis dan menginterpretasikan peristiwa-peristiwa masa lampau juga masa kini, bahkan secara terbatas bisa digunakan untuk mengantisipasi hal-hal yang akan datang.

Penelitian sejarah tidak hanya mengungkapkan suatu peristiwa secara kronologis, melainkan dilakukan dengan ditunjang kajian atau analisis dengan penggunaan teori. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode ini karena data dan fakta yang dibutuhkan sebagai sumber penelitian skripsi ini berasal dari masa lampau. Dengan demikian, metode sejarah merupakan metode yang paling cocok dengan penelitian ini karena data-data yang dibutuhkan berasal dari masa lampau khususnya mengenai peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot 1946.

3.1 PERSIAPAN PENELITIAN

3.1.1 Penentuan Dan Pengajuan Tema Penelitian

Penentuan dan pengajuan tema penelitian ini merupakan tahap yang paling penting dan mendasar untuk mengawali penelitian. Langkah-langkah yang penulis

lakukan dalam tahap ini yang pertama kali adalah melakukan pengajuan tema dan judul mengenai penelitian yang akan dilakukan. Pengajuan disampaikan kepada tim pertimbangan penulisan skripsi (TPPS) dalam bentuk proposal penelitian. Setelah judul disetujui maka dilakukan bimbingan proposal penelitian selama satu kali kepada Bapak Dr. Agus Mulyana, M. Hum. Sesudah proposal penelitian skripsi layak untuk diseminarkan, maka penulis mendapatkan surat keterangan untuk mengikuti seminar proposal pada tanggal 16 April 2008 dengan nomor 038/TPPS/JPS/2008.

Judul yang disetujui untuk mengikuti seminar proposal adalah “Peristiwa Peledakan Gudang Mesiu Dayeuh Kolot 1946“. Setelah seminar proposal dilaksanakan, terdapat perubahan judul penelitian menjadi “Peristiwa Meledaknya Gudang Mesiu Dayeuh Kolot 1946“. Setelah mendapatkan persetujuan dari TPPS, maka penulis akhirnya melakukan tahap berikutnya yakni menyusun rancangan penelitian.

3.1.2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Tahap ini merupakan kerangka dasar yang dijadikan acuan dalam melakukan penyusunan laporan penelitian. Setelah proposal penelitian mendapatkan persetujuan dari TPPS, maka dilaksanakan seminar proposal pada hari Rabu tanggal 16 April 2008 yang dihadiri oleh calon pembimbing skripsi. Setelah seminar proposal, maka penulis mendapatkan surat keputusan (SK) untuk melanjutkan penulisan skripsi yang disertai SK pembimbing I dan pembimbing II.

Di dalam proposal penelitian yang diajukan berisi tentang:

- A. Latar belakang masalah
- B. Perumusan Masalah
- C. Tujuan Penulisan
- D. Penjelasan Judul
- E. Tinjauan kepustakaan
- F. Metode dan teknik penelitian
- G. Sistematika penulisan
- H. Daftar pustaka

3.1.3 Perizinan

Perizinan dilakukan untuk memperlancar proses penelitian dalam mencari sumber-sumber yang diperlukan. Perizinan ini berupa surat keterangan dari lembaga yang menuliskan keterangan bahwa penulis adalah mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang sedang melakukan penelitian untuk penulisan skripsi, yang ditujukan kepada:

1. Arsip Nasional Republik Indonesia
2. Badan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat
3. Dinas Pembinaan Mental AD Subdisbin Doklistaka
4. Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) Provinsi Jawa Barat
5. Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) Kecamatan Dayeuh kolot
6. Kecamatan Dayeuh kolot
7. Para narasumber sebagai saksi dan pelaku sejarah

3.1.4 Proses Bimbingan

Proses bimbingan merupakan tahapan tindak lanjut setelah penyusunan rancangan penelitian. Proses bimbingan peneliti lakukan dengan pembimbing I Bapak Prof. Dr. H. Ismaun, M.Pd dan Pembimbing II Bapak Mochamad Eryk Kamsori, M.Pd. Kegiatan bimbingan meliputi penindaklanjutan dari seminar proposal yang antara lain, membicarakan teknis bimbingan dan pemberian masukan-masukan yang berhubungan dengan penelitian yang dikaji. Hal itu dilakukan agar memudahkan kedua belah pihak dalam proses bimbingan penulisan skripsi meliputi waktu bimbingan dan tempat bimbingan. Kegiatan bimbingan ditindaklanjuti dengan memberikan hasil laporan tertulis dan dilakukan secara terus menerus untuk mencapai hasil yang optimal.

3.2 PELAKSANAAN PENELITIAN

3.2.1 Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Pada tahap ini, penulis berusaha mencari sumber yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sumber sejarah adalah segala sesuatu yang secara langsung atau tidak langsung menceritakan tentang sesuatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu (Sjamsuddin, 1996: 65).

Menurut bentuknya, Ismaun (2005: 42) mengatakan bahwa sumber sejarah dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok yaitu:

- a. Sumber dokumenter (berwujud bahan sejarah dalam bentuk tulisan). Dalam skripsi ini digunakan sumber dokumenter yang berupa buku dan surat kabar yang terbit pada bulan-bulan Juli-Agustus 1946.
- b. Sumber korporal (berwujud benda, seperti bangunan, arca, perkakas, fosil, artefak dan sebagainya). Dalam skripsi ini, sumber korporal berwujud monumen peringatan peristiwa meledaknya gudang mesiu di Dayeuh kolot.
- c. Sumber lisan berupa cerita sejarah lisan. Yang menjadi sumber ialah manusia pelaku atau saksi sejarah, yang menyampaikan berita atau cerita sejarah secara lisan mengenai bentuk sejarah.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka jauh sebelum seminar dilakukan, tepatnya pada bulan November 2007, penulis berusaha mencari sumber dan mengumpulkan sumber-sumber tersebut untuk kepentingan penelitian dengan menggunakan studi literatur, studi dokumenter, dan wawancara. Berikut ini akan diuraikan langkah-langkah yang telah ditempuh oleh penulis dalam upaya penulisan skripsi ini.

3.2.1.1 Sumber Korporal

Langkah pertama yang dilakukan oleh penulis dalam pelaksanaan penelitian ini adalah mencari sumber korporal dari peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot tahun 1946. Satu-satunya sumber korporal yang berkaitan dengan peristiwa ini adalah sebuah tugu yang terletak di wilayah Bandung Selatan tepatnya di kecamatan Dayeuh kolot. Pada mulanya tempat ini merupakan tempat penyimpanan mesiu Belanda, namun setelah gudang ini

hancur maka tempat ini menjadi lubang yang sangat besar sehingga menyerupai danau. Menurut pemerintah setempat, hancurnya gudang mesiu akibat usaha berjibaku Muhamad Toha dkk. Oleh karena itu, untuk memperingati peristiwa heroik tersebut, maka tepat di pusat kawasan tempat meledaknya gudang mesiu itu, dibangunlah sebuah monumen berupa tugu tepat di tengah-tengah lubang besar tersebut sebagai bentuk penghargaan atas jasa yang telah mereka lakukan.

Tugu yang dibangun awalnya berbentuk peluru yang mengarah ke bawah, namun pada tahun 1957 pemerintah setempat mengubah bentuk tugu tersebut menjadi sesosok Muhamad Toha yang berjibaku menghancurkan tempat penyimpanan mesiu di Bandung Selatan.

3.2.1.2 Sumber Tulisan

Selanjutnya penelitian dikembangkan untuk mencari sumber-sumber tertulis yang mencantumkan tentang adanya peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot ini. Kunjungan ke berbagai perpustakaan yang terdapat di Kota Bandung telah dilakukan dengan fokus tujuan untuk mencari segala hal yang membahas atau berkaitan dengan peristiwa di Dayeuh kolot tersebut. Buku-buku dengan tema revolusi fisik di Bandung khususnya dan Jawa Barat umumnya hanya sedikit menyinggung tentang peristiwa di Dayeuh kolot ini.

Dengan kelangkaan buku yang membahas mengenai peristiwa di Dayeuh kolot ini, akhirnya penulis mendapatkan saran bahwa untuk penulisan mengenai revolusi lokal, penulis dianjurkan untuk menggunakan buku yang berjudul “Peranan Desa Dalam Perjuangan Kemerdekaan, Studi Kasus

Keterlibatan Beberapa Desa di Daerah Bandung dan Sekitarnya Tahun 1945-1946“ sebagai kerangka awal. Buku ini ternyata tidak hanya sekedar buku pelengkap, namun buku ini banyak memberikan masukan yang berarti dalam penulisan skripsi penulis.

Dalam rangka pencarian dan pengumpulan sumber tertulis ini, penulis melakukan pencarian di berbagai perpustakaan baik di Bandung maupun di Jakarta. Perpustakaan yang pertama yang penulis kunjungi yaitu perpustakaan Asia Afrika, Bandung. Di perpustakaan ini, penulis mendapatkan sumber yang sangat penting yaitu buku karya Mohamad Riva`i yang berjudul “Tanpa Pamrih Kupertahankan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945“. Salah satu sub bab dalam buku ini membahas peristiwa yang penulis kaji secara rinci berdasarkan pengalaman Lettu S. Abbas, bawahan Mohamad Riva`i (penulis buku ini) dengan judul *Toha Pahlawan Bandung Selatan Berjibaku*. Buku karya Riva`i ini sangatlah penting artinya bagi penulis, mengingat S. Abbas sendiri hidup pada masa itu sehingga dengan keberadaan buku tersebut senantiasa memberikan motivasi yang kuat bagi penulis untuk lebih giat lagi mencari sumber tertulis lainnya.

Perpustakaan selanjutnya yang penulis kunjungi yaitu perpustakaan Pemerintah Daerah, baik kotamadya Bandung maupun Kabupaten Bandung. Dari perpustakaan Pemerintah Kotamadya Bandung, penulis mendapatkan literatur yang berjudul “Sejarah Kota Bandung Periode Revolusi Kemerdekaan (1945-1950)“, yang ditulis oleh Ekadjati, dkk. Sedangkan dari perpustakaan

Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung penulis mendapatkan literatur yang berjudul “Sejarah Kabupaten Bandung: Konsentrasi Kajian Kabupaten Bandung dalam Perspektif Sejarah“ yang diterbitkan tahun 2005. Penulis juga melakukan riset di perpustakaan Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat Jawa Barat Subdisbin Doklistaka. Perpustakaan ini banyak menyimpan berbagai arsip-arsip penting yang sangat berguna bagi penelitian penulis. Buku-buku sebagai pelengkap skripsi ini penulis dapatkan dari perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah UPI, Perpustakaan UPI, Perpustakaan Badan Kearsipan Daerah, perpustakaan Angkatan Darat, toko-toko buku Palasari di Bandung dan beberapa perpustakaan pribadi di Bandung.

Selain di Bandung, penulis juga melakukan kunjungan ke Jakarta yaitu ke perpustakaan CSIS dan Perpustakaan Nasional. Di perpustakaan ini penulis banyak mendapatkan literatur-literatur yang sangat berguna bagi penulisan skripsi yang penulis kaji, namun dari sekian literatur yang penulis temukan, buku karya Smail yang berjudul *Bandung In The Early Revolution (1945-1946): a Study in the Social History of the Indonesian Revolution* merupakan buku yang memberikan kontribusi yang cukup besar bagi penulisan skripsi yang penulis kaji sebagai acuan mengenai kondisi Bandung pada saat sebelum terjadinya peristiwa meledaknya gudang mesiu di Dayeuh kolot.

Perpustakaan selanjutnya yang penulis kunjungi adalah Perpustakaan Nasional yang terletak di Jl. Salemba Raya no. 28A. Di perpustakaan ini, penulis menemukan beberapa sumber tertulis berupa surat kabar terbitan tahun

1945-1946 dalam bentuk *micro film* tentang peristiwa yang penulis kaji. Dari beberapa surat kabar yang penulis dapatkan seperti Berdjoeang, Berita Indonesia, Merdeka, Lasjkar, dan Sin Po, terdapat adanya perbedaan pendapat mengenai terjadinya peristiwa meledaknya gudang mesiu di Dayeuh kolot ini. Dengan ditemukannya perbedaan pendapat terkait peristiwa yang penulis kaji ini, penulis semakin terpacu untuk lebih giat lagi melakukan pencarian sumber.

3.2.1.3 Sumber Lisan

Dalam penulisan sejarah, terdapat setidaknya dua jenis sumber yang biasa digunakan, yaitu sumber tertulis (*written sources*) dan sumber tak tertulis. Sumber tertulis ini seperti naskah, jurnal dan lain-lain sedangkan sumber tidak tertulis ini seperti bangunan, perkakas dan lain-lain. Dari kedua jenis sumber tersebut ditelaah dan disusun melalui historiografi sehingga tersusunlah suatu sejarah.

Pengembangan metode penelitian sejarah kontemporer memungkinkan penelitian sejarah selain menggunakan sumber-sumber tersebut, juga dapat menggunakan sumber lisan yang bersumber kepada para pelaku sejarah yang masih hidup (*resource persons*) (Kartawiriaputra, 1998: 48). Uraian dibawah ini akan dikemukakan bagaimana pentingnya metode sejarah lisan bagi penelitian peristiwa meledaknya gudang mesiu di Dayeuh kolot tahun 1946.

- a. Para pelaku sejarah yang masih hidup merupakan sumber sejarah yang sangat penting dan berharga. Melalui ingatannya para peneliti akan mendapat sumber primer (*primery resource*), yang dapat dikaji objektif

tidaknya informasi itu dalam rangka penulisan sejarah, khususnya untuk penulisan peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot tahun 1946.

- b. Terdapat kecenderungan, semakin lama jumlah narasumber yang bersangkutan dengan peristiwa meledaknya gudang mesiu di Dayeuh kolot tahun 1946 makin berkurang. Banyak atau tidak, para pelaku sejarah dan saksi sejarah dalam sejarah lisan senantiasa akan terkena kendala usia, mereka dikejar usia yang semakin lama semakin tua, uzur dan pikun.
- c. Informasi-informasi lisan perlu didokumentasikan sebagai langkah penyusunan historiografi. Upaya tersebut perlu dilakukan antara lain melalui metode sejarah lisan.
- d. Menurut Legge, dari sumber sejarah lisan dapat menghasilkan data baru yang dapat melengkapi objektivitas ataupun sebaliknya hasil penelitian tersebut dapat tidak menunjang atau tidak terhadap hasil penelitian yang telah tersusun sebelumnya.
- e. Rekonstruksi sejarah tentang peristiwa meledaknya gudang mesiu serta yang menyusul kemudian sebagai proses kausalitas masih perlu dilengkapi, baik secara temporal maupun secara spasial. Untuk melengkapi sejarah mengenai peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot tahun 1946 ini serta pengaruhnya, sangat perlu masukan data-data informasi baru dari hasil penelitian. Informasi yang didapat dari sejarah lisan, wawancara dengan narasumber dapat melengkapi data dari bagian dalam penelitian. Deskripsi mengenai peristiwa meledaknya

gudang mesiu Dayeuh kolot tahun 1946 dan peristiwa yang menyusul kemudian biasanya tidak digambarkan secara menyeluruh. Maka melalui narasumber, informasi lisan dapat membantu melengkapi sejarah. Peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot tahun 1946 bukan hanya diisi oleh Muhamad Toha saja melainkan banyak pihak-pihak yang terkait dengan peristiwa itu seperti tentara Belanda, para pejuang serta masyarakat itu sendiri.

Sumber sejarah lisan yang digunakan dalam skripsi ini terdiri dari beberapa saksi dan pelaku sejarah yang berkaitan dengan peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot pada tahun 1946. Untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat maka penulis mencoba menelusuri keberadaan beberapa saksi tersebut dalam peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot tahun 1946.

Kegiatan yang penulis lakukan dalam mencari sumber lisan diantaranya adalah :

1. Meminta izin penelitian kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung untuk memperoleh kemudahan dan informasi mengenai daerah yang dijadikan sebagai objek penelitian dengan melampirkan surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UPI Bandung.
2. Mengunjungi kantor Legiun Veteran Indonesia (LVRI) Bandung untuk memperoleh informasi narasumber yang dapat membantu penulis dalam penelitian dengan melampirkan surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UPI Bandung.

Teknik penelitian yang penulis gunakan adalah wawancara. Wawancara disini adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Maleong, 1989: 148). Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi langsung beberapa saksi atau pelaku sejarah seperti yang diungkapkan oleh Nasution, M.A (1996: 73) bahwa:

Tujuan wawancara adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangannya tentang dunia yaitu hal-hal yang tidak dapat kita ketahui melalui observasi.

Dalam menggunakan wawancara di lapangan, penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, hal itu digunakan agar informasi yang penulis dapat lebih lengkap dan mudah diolah. Sebelum wawancara, terlebih dahulu dilakukan pertimbangan-pertimbangan terhadap beberapa saksi yang akan diwawancarai dengan memperlihatkan beberapa faktor seperti: faktor usia, faktor mental serta faktor fisik yang menunjang. Selain itu, disiapkan juga daftar pertanyaan terlebih dahulu. Daftar pertanyaan tersebut dijabarkan secara garis besar. Pada pelaksanaannya, pertanyaan tersebut diatur dan diarahkan sehingga pembicaraan berjalan sesuai dengan pokok permasalahan. Apabila informasi yang diberikan oleh narasumber kurang jelas, maka peneliti mengajukan kembali pertanyaan yang masih terdapat dalam kerangka pertanyaan besar. Pertanyaan-pertanyaan itu diberikan dengan tujuan

untuk membantu narasumber dalam mengingat kembali peristiwa sehingga informasi menjadi lebih lengkap.

3.2.2 KRITIK SUMBER

Kritik dalam ilmu sejarah adalah penilaian kritis dalam hal data dan fakta. Fungsi kritik sumber bagi sejarawan adalah dalam rangka mencari kebenaran, yaitu untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar dan kritik sumber biasanya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Seperti yang diungkapkan oleh Nugroho Notosusanto (1964: 25) bahwa “kritik sumber berfungsi sebagai metode untuk menilai sumber-sumber yang kita butuhkan guna mengadakan penulisan sejarah”.

Dalam metode penelitian sejarah, kritik dibagi menjadi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah, dimana saksi mata/pelaku itu harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercaya dan kesaksian itu sendiri harus dipahami dengan jelas. Kritik eksternal bertugas menjawab tiga pertanyaan pokok yang menyangkut jejak/sumber yang telah ditemukan (I Gde Widja, 1989: 24), yaitu:

1. Adakah jejak sejarah itu adalah jejak otentik bukan palsu?
2. Kalau jejak itu bukan aslinya atau turunannya, adakah terjadi perubahan atau penyimpangan dari wujud aslinya?

3. Kalau memang telah terjadi perubahan/penyimpangan, seberapa jauhkah terjadi perubahan atau penyimpangan itu?

Berbeda dengan kritik eksternal yang menekankan pada aspek luar, maka kritik internal lebih menekankan pada aspek isi dari sumber sejarah. Dalam hal ini sejarawan harus dapat memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak. Kritik internal harus dapat membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan oleh suatu sumber itu memang dapat dipercaya. Menurut I Gde Widja (1989:24-25) kritik internal ini mempertanyakan dua hal pokok yaitu:

1. Apakah pembuat kesaksian “mampu“ memberikan kesaksian, yang menyangkut antara lain hubungannya dengan peristiwanya (apakah ia melihat/ikut terlibat atau hanya mendengar dari orang lain peristiwa yang dilaporkannya), demikian juga mengenai derajat kewenangannya dalam peristiwa itu (tentu akan berbeda antara sumber informasi sebagai tokoh dengan dengan orang biasa saja).
2. Apakah pemberi informasi memang “mau“ memberi derajat yang benar. Ini menyangkut kepentingan penulis terhadap peristiwa tersebut, apakah ia mempunyai alasan untuk menutup-nutupi segala sesuatu peristiwa atau untuk melebih-lebihkannya.

Pada dasarnya kritik internal dilakukan untuk menyaring kualitas dari informasi yang bisa didapat dari jejak atau sumber sejarah dengan membandingkan kesaksian berbagai sumber, dimana kesaksian dari berbagai sumber itu disejajarkan dan saling dicek secara silang.

Adapun langkah kritik yang penulis lakukan melalui pembagian kritik diantaranya yaitu:

3.2.2.1 Kritik Sumber Tulisan

Setelah mengumpulkan sumber-sumber tertulis, maka langkah selanjutnya yang dilakukan penulis adalah melakukan kritik sumber, yaitu suatu proses menilai sumber dan menyelidiki apakah sumber informasi yang dikumpulkan tersebut benar-benar sesuai dan berkaitan dengan masalah penelitian. Fungsi kritik sumber bagi sejarawan itu dalam rangka mencari kebenaran (Sjamsuddin, 1996: 118). Kritik tersebut dibagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

Kritik ekstern adalah cara pengujian sumber terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah secara terinci. Kritik eksternal merupakan suatu penelitian atas asal usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 1996: 104-105).

Dalam kaitannya dengan penulisan skripsi ini, penulis melakukan kritik ekstern terhadap sumber tulisan yang didapatkan, namun kritik ekstern ini tidak dapat dilakukan secara ketat karena diketahui berdasarkan latar belakang para penulisnya maka keterangan mereka dapat di

pertanggungjawabkan, bahkan diantaranya ada yang merupakan saksi dan pelaku sejarah.

Langkah yang penulis lakukan selanjutnya adalah melakukan kritik intern. Kritik intern adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap isi dari sumber kesaksian (testimoni) (Sjamsuddin, 1996: 111). Kritik intern dilakukan untuk melihat layak tidaknya isi dari sumber tertulis yang diperoleh tersebut untuk dijadikan bahan penulisan skripsi. Dari hasil kritik intern terhadap buku-buku yang didapatkan membuat penulis menyadari bahwa ternyata tidak semua literatur dapat dijadikan sebagai sumber utama, karena isinya tidak semuanya berhubungan dengan permasalahan yang penulis bahas. Beberapa buku yang bertemakan revolusi atau perang kemerdekaan di daerah Bandung tidak semuanya dapat digunakan, karena isinya sama sekali tidak menyinggung dan memaparkan data yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji. Karena itu, buku-buku yang telah disortir terlebih dahulu untuk kemudian dipilih dan ditempatkan mana saja yang berhubungan langsung dengan permasalahan dan mana saja yang dapat berfungsi sebagai penunjang atau pelengkap.

Kritik intern terhadap sumber sejarah yang berbentuk buku yang telah didapatkan dan disortir, membuat penulis mengetahui adanya sudut pandang dan tema yang berbeda dalam menyoroti peristiwa yang terjadi di Dayeuh kolot. Buku yang ditulis oleh Adeng *et al.* membahas peristiwa meledaknya gudang mesiu di Dayeuh kolot tahun 1946 dari sudut peranan

desa, karakter yang menonjol dari tulisan ini adalah narasi mengenai peristiwa sejarah dengan setting kewilayahan desa. Untuk membahas alur peristiwa meledaknya gudang mesiu yang terjadi di Dayeuh kolot tahun 1946, buku tersebut dapat menjadi salah satu sumber yang relevan dan dapat digunakan dalam skripsi ini.

Senada dengan buku di atas, buku karya Mohamad Riva`i berjudul *Tanpa Pamrih Kupertahankan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945*. Buku ini secara umum adalah membahas peranan Barisan Pemberontakan Republik Indonesia (BPRI) di masa revolusi. Di dalam buku ini, Lettu S. Abbas (bawahan Muhamad Riva`i) mengisahkan kesaksiannya terhadap peristiwa yang terjadi di Dayeuh kolot pada bulan Juli 1946. Walaupun secara umum data yang diperoleh dari S. Abbas ini tidak jauh berbeda dengan pendapat yang terdapat di beberapa literatur lainnya, namun dengan kesaksian langsung dari Lettu S. Abbas dalam buku ini senantiasa dapat memberikan pemahaman yang lebih terhadap peristiwa yang penulis kaji.

Selain buku, penulis juga melakukan kritik terhadap sumber lain yaitu surat kabar, pada tahap awal penulis melakukan kritik ekstern dengan melihat bulan dan tahun terbit surat kabar tersebut. Bulan dan tahun terbit yang diambil oleh penulis adalah antara bulan Mei hingga Agustus. Walaupun peristiwa meledaknya gudang mesiu yang terjadi di Dayeuh kolot ini terjadi pada bulan Juli 1946, namun penulis memerlukan data-data dari surat kabar dari bulan sebelum dan sesudah peristiwa tersebut. Hal itu penulis lakukan

untuk memperoleh gambaran mengenai latar belakang yang mendorong terjadinya peristiwa yang terjadi di Dayeuh kolot tersebut dan dampak yang ditimbulkan setelah kejadian di Dayeuh kolot pada bulan Juli 1946. Dari beberapa surat kabar yang penulis dapatkan, ternyata tidak semua surat kabar memberitakan peristiwa yang terjadi di Dayeuh kolot ini. Namun demikian dari beberapa surat kabar tersebut penulis mendapat masukan-masukan yang sangat berharga bagi penulisan skripsi ini.

Selanjutnya penulis melakukan kritik intern terhadap surat kabar-surat kabar tersebut. Setelah melakukan penelaahan terhadap beberapa *micro film* di Perpustakaan Nasional untuk membandingkan dengan surat kabar lainnya yang terbit sejaman, Kritik intern menyadarkan penulis bahwa beberapa teks tulisan dalam berbagai surat kabar mengenai nama-nama tempat di Bandung banyak yang kurang tepat. Hal ini sangatlah wajar karena surat kabar-surat kabar yang dijadikan bahan dalam skripsi ini merupakan terbitan kota lain pada masa revolusi seperti Jakarta dan Solo, dimana para wartawan di luar kota mungkin kurang mengenal kondisi geografis daerah Bandung terutama Dayeuh kolot tahun 1946. Selain itu ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku ketika itu sedikit berbeda dengan ejaan yang dikenal penulis saat ini, karena itu penulis harus melakukan transliterasi ejaan. Mengenai isinya ternyata setelah dilakukan penelaahan surat kabar, secara umum terdapat dua perbedaan pandangan terkait peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot pada bulan Juli 1946 ini. Surat kabar - surat kabar pertama seperti

Berdjoeang, Berita Indonesia dan Merdeka mengabarkan bahwa telah terjadi kontak senjata antara pihak pejuang Indonesia dengan tentara Belanda yang mengakibatkan meledaknya gudang mesiu di Dayeuh kolot. Namun, berbeda dengan surat kabar kedua seperti Sin Po mengabarkan bahwa meledaknya gudang mesiu bukan akibat dari kontak senjata ataupun tindakan heroik yang dilakukan pejuang Indonesia melainkan kecelakaan (*human error*). Adanya perbedaan tersebut dijadikan suatu bahan analisa bagi penulis untuk mengetahui kejadian sebenarnya secara objektif sehingga didapat data dan fakta yang betul-betul relevan dan *reliable* terkait peristiwa yang terjadi di Dayeuh kolot tersebut. Walaupun memang semua surat kabar yang penulis jadikan bahan skripsi sejaman dengan peristiwa yang penulis kaji. Oleh karena itu, keberadaan surat kabar-surat kabar tersebut sangat penting bagi penulisan skripsi ini.

Setelah melakukan kritik sumber secara ekstern dan intern, maka penulis menilai sumber-sumber tertulis diatas layak digunakan sebagai sumber sejarah dalam penulisan skripsi ini.

3.2.2.2 Kritik Sumber Lisan

Kritik terhadap sumber lisan dilakukan setelah terkumpulnya informasi atau data lisan dari hasil teknik wawancara. Untuk sumber sejarah lisan, penulis mendapatkan keterangan bahwa para narasumber adalah orang-orang yang waktu terjadinya peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh

kolot merupakan para saksi dan pelaku sejarah. Selanjutnya penulis mulai melakukan kritik ekstern dan kritik intern terhadap sumber-sumber lisan.

Kritik ekstern dilakukan penulis terhadap sejumlah narasumber yang dijadikan responden. Kritik ini dilakukan dengan mempertimbangkan usia, kesehatan, jabatan yang pernah didudukinya ketika peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot dan jabatan sekarang. Dengan dilakukannya kritik ekstern ini validitas data atau uraian yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan. Sekurang-kurangnya ada lima pertanyaan yang harus dijawab dengan memuaskan, yaitu:

1. Siapa yang mengatakan itu?
2. Apakah dengan satu cara lain kesaksian itu dapat diubah?
3. Apa sebenarnya yang dimaksud orang itu dengan kesaksiannya itu?
4. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata (*witness*) yang kompeten; apakah ia mengetahui fakta itu?
5. Apakah saksi itu mengetahui yang sebenarnya (*truth*) dan memberikan kepada kita fakta yang diketahuinya itu? (Sjamsuddin, 1996:104).

Kritik internal dilakukan dengan melihat konsistensinya internalnya, artinya makin konsisten maka makin tinggi reabilitas yang terkandung dalam peristiwa yang dipaparkan narasumber. Di sini dapat dilihat beberapa saksi sejarah yang cenderung kurang dapat menjelaskan peristiwa sejarah tersebut secara kronologis dan lengkap karena terbatasnya memori atau ingatan atau

kekurangan lainnya, demi tercapainya kebenaran dari peristiwa sejarah tersebut.

Adapun informasi kesaksian yang penulis peroleh dari beberapa narasumber tersebut kemudian dilakukan kaji banding. Dalam tahap ini, penulis berusaha mencari *benang merah* atau persamaan diantara beberapa informasi yang penulis dapatkan. Selain itu juga, penulis berusaha mencari perbedaan dari beberapa narasumber yang penulis wawancara. Setelah dilakukan perbandingan diantara narasumber, tahap selanjutnya yang penulis lakukan yaitu membandingkan dengan sumber literatur sehingga dapat diketahui apakah terdapat kecocokan atau tidak. Dengan melakukan proses kaji banding ini diharapkan akan mendapat hasil penulisan yang dapat dipertanggungjawabkan realibilitas dan kredibilitasnya.

3.2.3 Interpretasi

Interpretasi/penafsiran terhadap sumber sejarah merupakan tahap ketiga dalam metode penulisan sejarah. Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah (*evidences*) dan fakta-fakta sebagai saksi-saksi sejarah tidak dapat berbicara sendiri mengenai apa yang disaksikannya dari realitas masa lampau. Interpretasi merupakan proses pemberian penafsiran terhadap fakta yang telah dikumpulkan. Pada tahapan interpretasi berbagai data dan fakta yang lepas satu sama lain dirangkai dan dihubungkan sehingga diperoleh satu kesatuan yang selaras, di mana peristiwa

yang satu dimasukkan ke dalam keseluruhan konteks peristiwa atau kejadian yang lain yang melingkupinya (Ismaun, 1992: 131).

Setelah melalui proses penyeleksian sumber-sumber penelitian yang telah diuji melalui kritik eksternal dan internal, maka selanjutnya dilakukan upaya penyusunan fakta. Dalam penyusunan fakta-fakta, penulis menyesuaikan dengan pokok permasalahan yang dikaji. Setelah fakta-fakta tersebut dapat diterima, maka kemudian disimpulkan berdasarkan data-data yang telah terkumpul.

Tahap berikutnya merupakan tahap pemberian makna terhadap data yang diperoleh dalam penelitian. Dalam analisis data, fakta-fakta disusun secara sesuai dengan pokok permasalahan yang dikaji setelah fakta-fakta tersebut dirumuskan dan disimpulkan, maka fakta tersebut disusun dan ditafsirkan. Oleh karena itu, fakta-fakta tentang peristiwa meledaknya gudang mesiu di Dayeuh kolot tahun 1946 dapat dirangkaikan menjadi sebuah paparan yang diharapkan dapat memberi penjelasan terhadap pokok permasalahan penelitian. Setelah fakta-fakta tersebut disusun dan ditafsirkan, maka fakta-fakta tersebut dapat dirangkaikan menjadi sebuah rekonstruksi imajinatif yang memberikan penjelasan terhadap permasalahan yang muncul pada penelitian tersebut. Sumber-sumber yang ditafsirkan terutama berupa informasi yang berasal dari beberapa saksi sejarah yang diwawancarai penulis, dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber literatur sebagai pembanding (*cross examination*). Hal ini dimaksudkan untuk mengatisipasi sebagian data yang diperoleh dari sumber lainnya, baik sumber primer/sekunder dari wawancara dengan narasumber mengalami penyimpangan yang disebabkan oleh

faktor penutur sendiri yang akhirnya dapat menimbulkan keragaman yang perlu untuk ditafsirkan kembali.

3.2.4 Historiografi

Langkah ini merupakan langkah terakhir dari keseluruhan prosedur penelitian. Sebab apayang dituliskan itulah sejarah yaitu *histoire-recite*, sejarah sebagaimana ia dikisahkan, yang mencoba menangkap dan memahami *historie realite*, sejarah sebagaimana terjadinya. Hasil penulisan inilah yang disebut historiografi. Hasil pengerjaan studi sejarah yang akademis atau kritis ini, yang berusaha sejauh mungkin mencari kebenaran historis dari setiap fakta, bermula dari suatu pertanyaan. Dari pertanyaan inilah berbagai keharusan konseptual dilakukan di bermacam pengerjaan penelitian dan penulisan dijalani. (Abdullah, Taufik, 1978: xv). Dalam tahap penulisan sejarah hanya data-data yang telah lolos kritik sumber dan yang telah dimaknai dengan konsep-konsep atau teori-teori yang relevan yang akan disusun menjadi sebuah peristiwa sejarah.

Tentang historiografi ini Sjamsuddin berpendapat:

Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya ia harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi (Sjamsuddin, 1996: 153).

Dengan demikian, historiografi yang dilakukan penulis adalah menuliskan hasil penelitian tentang peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot tahun

1946 dalam bentuk skripsi. Penulisan ini dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan menggunakan teknis penulisan serta tata bahasa yang berlaku. Adapun pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan interdisipliner. Hal ini berarti bahwa peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot tahun 1946 ditinjau bukan dari segi spasial-temporal saja, tetapi menggunakan sudut pandang yang lain yakni sosial, politik dan situasi masyarakat pada masa itu. Hal tersebut dikarenakan proses sejarah tidak dapat dijelaskan hanya dengan satu faktor. Menurut Kuntowijoyo (1994: 90) bahwa “faktor politik dan non politik misalnya, selalu berkaitan ketika menjelaskan suatu fenomena historis“. Oleh karena itu, penulisan skripsi ini merupakan sebuah analisis menyeluruh terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot tahun 1946.

Laporan penelitian ini dilakukan untuk keperluan studi akademis sebagai tugas akhir bagi penulis yang akan menyelesaikan studi pada jenjang S-1. Adapun sistematikanya diperoleh dari tata penyusunan karya ilmiah UPI dan tata penyajiannya sebagaimana yang diungkapkan Kuntowijoyo, maka penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bagian. *Bab pertama* adalah bab pendahuluan; pada bab ini penulis mendeskripsikan mengenai latar belakang masalah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian dan penulisan skripsi, rumusan masalah, tujuan penulisan dari penelitian yang dilakukan, definisi judul, metode dan teknik penulisan serta sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi., yang terdiri dari bagian pertama memuat pendahuluan, bagian kedua Tinjauan Pustaka, bagian ketiga metode penelitian, bagian keempat Peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot 1946,

bagian kelima kesimpulan. *Bab kedua* tinjauan pustaka dan landasan teori; berisi tinjauan kepustakaan mengenai suatu pengarah dan penjelasan mengenai buku-buku yang digunakan dalam permasalahan yang penulis teliti, sehingga penulis mengharapkan tinjauan pustaka ini bisa menjadi bahan acuan dalam penelitian yang penulis lakukan serta dapat memperjelas isi pembahasan yang kami uraikan berdasarkan data-data temuan di lapangan. Selain itu penulis juga menggunakan landasan teori sebagai landasan berfikir dan bahan analisa dalam membahas permasalahan dalam skripsi. *Bab tiga* metode penelitian; dalam bab ini penulis memaparkan metode yang digunakan untuk merampungkan rumusan penelitian, metode penelitian menjelaskan langkah-langkah serta tahapan-tahapan apa saja yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan. Semua prosedur serta tahapan-tahapan penelitian mulai dari persiapan hingga penelitian berakhir harus diuraikan secara rinci dalam bab ini. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam memberikan arahan dalam pemecahan masalah yang akan dikaji. *Bab empat* Peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot 1946; bab ini berisi mengenai keterangan-keterangan dari data-data temuan di lapangan. Data-data temuan tersebut penulis paparkan secara deskriptif untuk memperjelas maksud yang terkandung dalam data-data temuan tersebut. Setelah penulis berusaha mencoba mengkritisi data-data temuan di lapangan dengan membandingkannya kepada bahan atau sumber yang mendukung pada permasalahan yang penulis teliti, kemudian penulis interprestasikan sesuai dengan tahapan yang telah dilakukan pada bab tiga. Akhirnya, pada bab empat ini peneliti berusaha untuk merekonstruksi sejarah yang terjadi di Dayeuh kolot pada tahun 1946.

Selain itu juga dalam bab ini dipaparkan pula mengenai pandangan penulis terhadap permasalahan yang menjadi titik fokus dalam penelitian yang penulis lakukan. *Bab terakhir* adalah kesimpulan, berisi suatu kesimpulan dari pembahasan pada bab empat dan hasil analisis yang penulis lakukan, merupakan kesimpulan secara menyeluruh yang menggambarkan peristiwa sejarah yang terjadi di Dayeuh kolot tahun 1946 berdasarkan rumusan masalah yang penulis ajukan dalam penelitian ini.

